

Penerapan pembelajaran tematik berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas 1 di sdn sekarputih

Sukma Dewi Budi Prabaningrum✉, Universitas PGRI Madiun

Fida Chasanatun, Universitas PGRI Madiun

Apri Kartikasari HS, Universitas PGRI Madiun

✉ sukmadewi.bp@gmail.com

Abstract: The value of thematic learning in mathematics is still relatively low due to the fact that educators are still not well versed in thematic learning, so that the teacher's ability to apply innovative learning models is still limited. This is what makes students have difficulty in capturing the intent and purpose of the learning given by the teacher. This study aims to describe the increase in thematic learning outcomes by using Experiential Learning in grade 1 students at SDN Sekarputih and to describe the advantages and disadvantages of using Experiential Learning in improving thematic learning outcomes in grade 1 students at SDN Sekarputih. The approach used in this research is a qualitative approach with a class action research type and the research subjects are grade 1 students at SDN Sekarputih. This study uses data collection techniques of observation, interviews, and documentation. Then used data analysis techniques in the form of qualitative and quantitative. The results obtained from this study indicate that each cycle of students has increased. The average student mathematics learning outcomes increased from pre-cycle to stop in cycle II, with the frequency of students experiencing completeness totaling 8 students or equivalent to 100%. The conclusion from this study is that applying Experiential Learning can improve learning outcomes in grade 1 students at SDN Sekarputih.

Keywords: Thematic Learning, Experiential Learning, Learning Outcomes

Abstrak: Nilai pembelajaran tematik dalam mata pelajaran matematika yang masih tergolong rendah yang disebabkan oleh pendidik masih kurang mendalami secara baik terhadap pembelajaran tematik, sehingga kesanggupan guru mengaplikasikan model pembelajaran yang inovatif masih terbatas. Hal inilah yang membuat siswa mengalami kesulitan untuk menangkap maksud dan tujuan dari pembelajaran yang diberikan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar tematik dengan menggunakan *Experiential Learning* pada siswa kelas 1 di SDN Sekarputih dan mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan menggunakan *Experiential Learning* dalam meningkatkan hasil belajar tematik pada siswa kelas 1 di SDN Sekarputih. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas serta subjek penelitian adalah siswa kelas 1 SDN Sekarputih. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya digunakan teknik analisis data berupa kualitatif dan kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Rata-rata hasil belajar matematika siswa meningkat dari prasiklus hingga berhenti pada siklus II yaitu dengan frekuensi siswa yang mengalami ketuntasan berjumlah 8 siswa atau setara dengan 100%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan menerapkan *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas 1 di SDN Sekarputih.

Kata kunci: Pembelajaran Tematik, *Experiential Learning*, Hasil Belajar



PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah banyak mengalami pergantian dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pergantian yang dilakukan oleh pemerintah ialah kurikulum pembelajaran dan telah diaplikasikan di Indonesia. Pengaplikasian pembelajaran pada kurikulum 2013 ialah pembelajaran tematik. Sari et al. (2018), berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran tematik merupakan penggabungan dari beberapa mata pelajaran maksudnya pembelajaran satu dengan pembelajaran lainnya akan merekat menjadi satu tema pembahasan, sehingga akan memudahkan siswa untuk memahami konsep tersebut karena sudah dikemas dari beberapa mata pelajaran yang kemudian terbentuk kedalam satu topik. Sejalan dengan Rusman (2015), pembelajaran tematik adalah pembelajaran campuran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dan memberikan siswa pengalaman yang bermakna dengan menggunakan pendekatan tematik.

Pembelajaran tematik diterapkan karena sangat membantu dalam menumbuhkan sikap dan keterampilan dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan hasil riset yang dilaksanakan oleh Sari & Syamsi (2015), yang membuktikan bahwa adanya peningkatan perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa adalah hasil dari pembelajaran tematik berbasis nilai. Tujuan dari adanya pembelajaran tematik yaitu untuk meningkatkan kemampuan memahami dan mendalami konsep materi bagi setiap peserta didik secara lengkap karena melekat dalam tema. Dalam pelaksanaan pembelajaran harus diperhatikan pembentukan nilai-nilai karakter dan sikap peserta didik.

Pembelajaran tematik memuat beberapa mata pelajaran salah satunya adalah pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logis dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Hal tersebut sepadan dengan pendapat Anggraini (2021), yang menyampaikan bahwa pembelajaran matematika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang perhitungan, pengkajian dan bahasa simbol dengan menggunakan penalaran serta kemampuan berpikir secara logika. Tujuan pembelajaran matematika adalah untuk memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan konsep-konsep matematika sehingga, memiliki keterampilan untuk mengaplikasikan konsep matematika dalam memecahkan masalah. Selvianiresa (2017), menyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika ada empat yaitu: a) menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung sebagai latihan dalam kehidupan sehari-hari; b) mengembangkan kemampuan siswa melalui kegiatan matematika; c) mengembangkan keterampilan matematika dasar sebagai prasyarat untuk studi lanjut; d) mengembangkan sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Dari hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti menjumpai data bahwa nilai pembelajaran tematik yang ada dalam mata pelajaran matematika siswa kelas 1 SDN Sekarputih masih tergolong rendah. Penyebabnya yaitu pendidik masih kurang mendalami secara baik terhadap pembelajaran tematik, sehingga kesanggupan guna mengaplikasikan model pembelajaran yang inovatif masih terbatas. Hal inilah yang membuat pendidik selama ini kurang tepat dalam memilih atau mengimplementasikan model pembelajaran yang sejalan dengan keperluan siswa di kelas. Oleh sebab itu, guru terkendala atau kesusahan pada saat menyampaikan bahan ajar kepada siswa dan siswa juga mengalami kesulitan untuk menangkap maksud dan tujuan dari pembelajaran yang diberikan guru. Awal permasalahan diatas berimbas kepada siswa karena hasil nilai yang keluar belum memenuhi standar nilai KKM pada pembelajaran tematik.

Model pembelajaran yang sesuai guna menjadi solusi permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa adalah penerapan model *Experiential Learning*. Model *Experiential Learning* ialah konsep belajar yang membuat siswa aktif untuk mengeksplor lingkungan sekitar dalam memperoleh pengetahuan dari hasil pengalamannya sendiri. Sejalan dengan pendapat Hariri & Yayuk (2018), pentingnya proses pembelajaran yang berkaitan langsung dengan pengalaman siswa akan menjadikan

siswa bertindak dan berpikir, yang berujung pada munculnya pemahaman baru. Oleh sebab itu, model ini sangat masuk akal agar siswa ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan. Siswa mendapatkan pengetahuan dan menuangkannya dalam bentuk lisan ataupun tulisan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Keberhasilan dalam pembelajaran terletak pada guru apakah sudah menerapkan model pembelajaran tersebut sesuai dengan langkah-langkahnya. Oleh karena itu guru wajib menerapkan langkah-langkah yang ada pada model *experiential learning* secara tepat. Langkah-langkah dalam model pembelajaran *experiential learning* dapat mendorong siswa menggunakan aktivitasnya untuk lebih banyak berpikir, menggali, bertanya, mengambil keputusan, dan menerapkan apa yang dipelajarinya dalam kegiatan mereka. Gustina et al. (2019), menyatakan bahwa langkah pembelajaran dalam *experiential learning* terdiri dari empat tahapan, yaitu: 1) tahapan pengalaman nyata, 2) tahap observasi refleksi, 3) tahap konseptualisasi, dan 4) tahap implementasi.

Langkah-langkah *Experiential Learning* menjelaskan pada tahap-tahap awal pembelajaran yang berawal dari pengalaman kongkret siswa. Pembelajaran bisa dimulai dengan eksperimen yang didemonstrasikan guru atau dengan mengawasi fenomena alam. Pemeragaan ini dikaitkan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan materi. Selanjutnya ada tahap observasi yaitu tahap implementasi dalam bentuk eksperimen langsung dan kemudian ditinjau secara terpisah. Dalam proses refleksi seseorang akan berusaha untuk memahami apa yang terjadi atau dialaminya. Refleksi ini membentuk dasar untuk konseptualisasi atau proses memahami prinsip-prinsip yang menjadi landasan pengalaman hidup dan mengevaluasi kemungkinannya untuk menerapkannya pada situasi (konteks) baru atau menerapkannya dalam kehidupan seseorang sebagai pemantapan konsep yang sudah dipelajari.

Pembelajaran tematik akan terasa lebih mudah melalui penggunaan model pembelajaran *Experiential Learning* karena model pembelajaran ini akan membantu guru dalam menghubungkan isi materi pembelajaran pada situasi yang ada di dunia nyata. Melalui pengalaman nyata siswa akan lebih mudah mengingat dan memahami lebih dalam apa yang telah dipelajarinya dalam proses pendidikan. Kegiatan pembelajaran ini harus terfokus pada peserta dalam pembelajaran (*student centered learning*), sehingga *Experiential Learning* ini diharapkan bisa membangkitkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, pendidik harus mengetahui bagaimana menerapkan model pembelajaran tersebut dengan benar agar siswa mampu mencapai hasil belajar yang diharapkan pendidik serta mendapatkan nilai yang memuaskan.

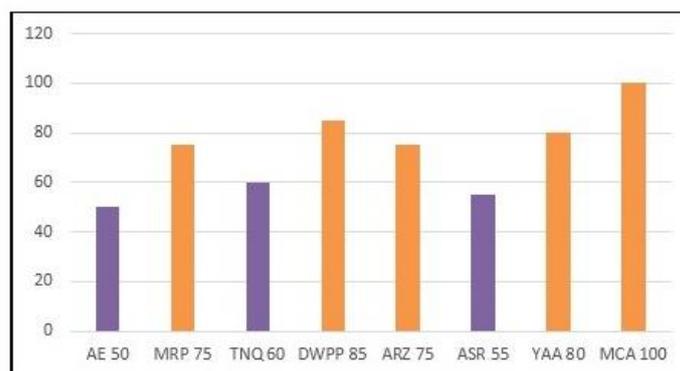
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian tindakan kelas untuk menguraikan arah penerapan pembelajaran berbasis mata pelajaran berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Mulyasa (2012), berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya yang dijalankan dengan mengamati sebuah kegiatan belajar dengan memberikan sebuah tindakan untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, tujuan utama penelitian tindakan kelas bukan untuk menghasilkan pengetahuan melainkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Subjek dari penelitian ini yaitu siswa kelas 1 SDN Sekarputih yang berjumlah 8 siswa dan peneliti mengambil 3 subjek. Prosedur dalam penelitian ini ada 5 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi, dan rekomendasi. Instrumen yang digunakan ada lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data ada empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti ini menggunakan triangulasi agar analisis data yang digunakan benar-benar teliti.

HASIL PENELITIAN

Prasiklus

Dalam penelitian ini peneliti melihat kondisi dan situasi SDN Sekarputih terlebih dahulu melalui kegiatan prasiklus. Kegiatan prasiklus bertujuan untuk mengetahui kondisi dan situasi pembelajaran yang terjadi di SDN Sekarputih sebelum dilaksanakan penelitian. Peneliti menemukan hasil bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih rendah, hal ini dikarena guru masih belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Peneliti menemukan hasil belajar siswa rendah terdapat pada kelas 1 yang berjumlah 8 siswa akan tetapi 3 siswa masih menunjukkan hasil belajar yang masih dibawah KKM. Hasil yang ditemukan pada saat prasiklus dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



GAMBAR 1. Hasil Prasiklus

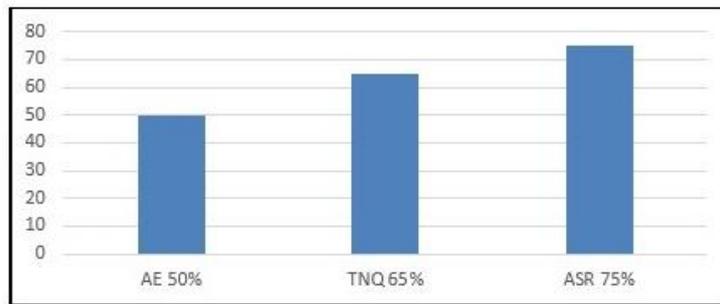
Dari hasil prasiklus diatas, maka peneliti perlu merancang langkah-langkah pembaharuan pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*. Model tersebut yang nantinya akan diterapkan pada pelaksanaan siklus I dengan tujuan meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran matematika kelas 1 di SDN Sekarputih.

Siklus I

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru, peneliti menemukan hasil bahwa guru sudah menerapkan semua kegiatan yang ada pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hasil dari wawancara bersama guru juga menunjukkan respon yang positif, guru menyatakan bahwa menggunakan *experiential learning* guru merasa terbantu karena proses pembelajaran yang menggunakan pengalaman siswa sendiri dan memudahkan siswa menemukan pengetahuannya sendiri. Akan tetapi masih ditemukan beberapa siswa yang masih kurang fokus pada saat pembelajaran berlangsung, ada yang bermain sendiri atau mengobrol bersama temannya. Pada saat proses diskusi pun siswa juga bertengkar bersama anggotanya karena perbedaan pendapat yang membuat siswa kurang fokus mengerjakan tugas.

Hasil wawancara siswa pada siklus I juga menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan serta ada siswa yang berani bertanya kepada guru jika ada yang belum dipahami. Siswa juga merasa bisa mengerjakan soal yang diberikan, akan tetapi ada beberapa siswa yang masih merasa kesulitan pada saat mengerjakan soal. Siswa juga menyatakan merasa bingung ketika berdiskusi karena perbedaan pendapat yang membuat proses diskusi terhambat.

Dari hasil dokumentasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang dialami siswa. Meningkat dalam hasil belajar siswa serta penilaian afektif kerjasama pada saat diskusi kelompok, akan tetapi belum mengalami peningkatan secara signifikan. Hasil dokumentasi pada hasil belajar siswa dan kerjasama siswa pada saat diskusi dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



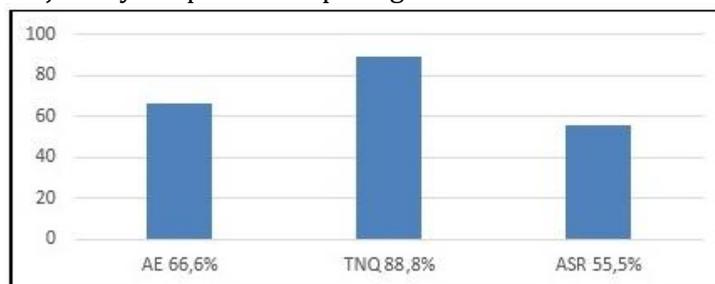
GAMBAR 2. Hasil Siklus I

Hasil rekap penilaian prasiklus dan siklus I lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



GAMBAR 3. Rekap penilaian prasiklus dan siklus I

Penilaian afektif kerjasama siswa pada saat diskusi pada siklus I juga mengalami peningkatan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



GAMBAR 4. Kerjasama siswa siklus I

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa menggunakan *experiential learning* yang dilaksanakan pada kegiatan siklus I mengalami sedikit peningkatan. Kerjasama siswa dalam diskusi juga menunjukkan hasil bagus walaupun belum maksimal. Karena hasil yang diperoleh siswa masih belum memenuhi standar KKM, maka peneliti dan guru akan melanjutkan pada siklus II.

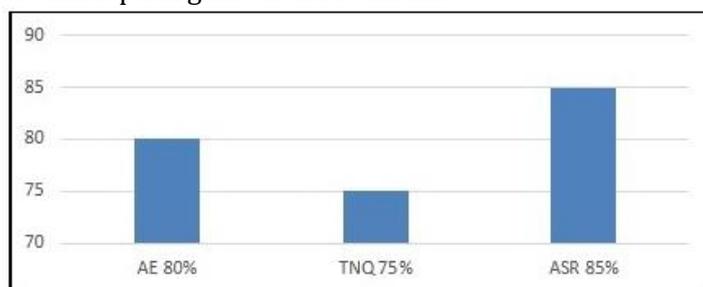
Siklus II

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru, peneliti menemukan hasil bahwa guru sudah menerapkan semua kegiatan yang ada pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa juga menunjukkan siswa sudah fokus dalam mengikuti proses pembelajaran, pada saat guru menjelaskan mengenai materi pembelajaran siswa memperhatikan dan menyimak dengan baik, siswa mampu bekerjasama dalam kelompok dengan sungguh-sungguh, keaktifan siswa juga menjadi meningkat dan siswa menjadi mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan berani dan dengan jawaban yang tepat. Dari hasil observasi yang telah dilakukan

pada siklus II ini perkembangan hasil belajar matematika siswa AE, TNQ, dan ASR meningkat dibandingkan dari siklus I dan melebihi KKM.

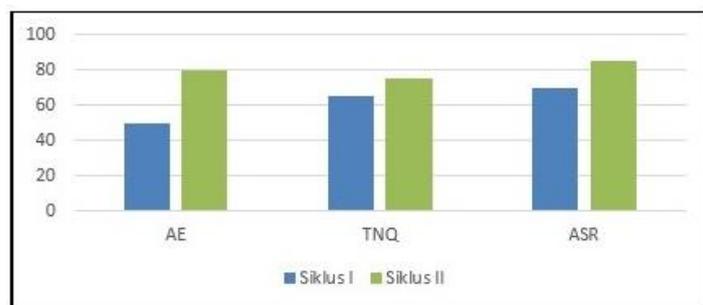
Hasil wawancara terhadap guru juga menunjukkan respon yang positif terhadap pembelajaran matematika menggunakan *experiential learning* yang mengajarkan siswa belajar menggunakan pengalamannya sendiri, sehingga menjadikan siswa lebih semangat, aktif, dan juga komunikatif pada saat proses pembelajaran. Selain itu siswa juga belajar bekerjasama dengan baik dan terlihat fokus pada saat pembelajaran berlangsung serta kelas terlihat lebih kondusif dan aktif. Guru juga merasa terbantu menjelaskan materi menggunakan *experiential learning*. Sedangkan hasil wawancara bersama siswa menunjukkan hasil bahwa siswa sudah tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi, siswa juga menunjukkan kekompakan pada saat proses diskusi berlangsung dan tidak ada lagi perdebatan antar anggota. Selain itu siswa juga mengalami peningkatan keaktifan dibuktikan siswa dengan percaya diri menyampaikan hasil diskusi dan berani bertanya kepada guru ataupun menanggapi. Siswa juga tidak mengalami kesulitan pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Dari hasil dokumentasi menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan kognitif dan afektif. Hal tersebut dapat dilihat dari lembar evaluasi yang dikerjakan siswa memperoleh nilai yang memuaskan dan melebihi KKM yang telah ditentukan. Hasil dokumentasi dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



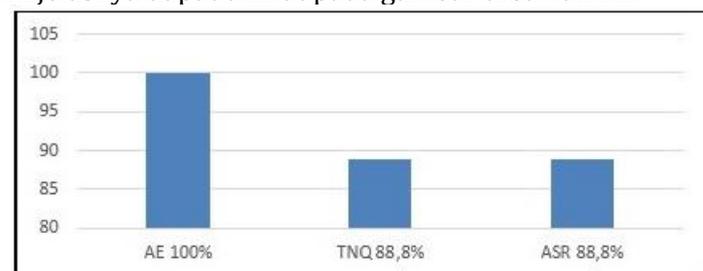
GAMBAR 5. Hasil siklus II

Hasil rekap penilaian siklus I dan siklus II lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



GAMBAR 6. Rekap penilaian siklus I dan siklus II

Penilaian afektif kerjasama siswa pada saat diskusi pada siklus II juga mengalami peningkatan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



GAMBAR7. Kerjasama siswa siklus II

Dari hasil dokumentasi diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran *experiential learning*. Hasil yang diperoleh sudah melebihi standar KKM yang telah ditentukan. Selain itu siswa juga mengalami peningkatan dalam kerjasama bersama kelompoknya dan menunjukkan hasil sangat baik. Maka dari itu siklus diberhentikan sampai siklus II.

PEMBAHASAN

Prasiklus

Untuk mengetahui hasil belajar siswa terlebih dahulu peneliti memperoleh informasi awal dengan cara mewawancarai guru kelas untuk mengetahui status siswa dari pra siklus proses pembelajaran matematika. Guru kemudian menjelaskan bahwa selama proses pembelajaran, para siswa masih asyik mengobrol. Hasil dari wawancara dengan guru tersebut kemudian diperkuat dengan dokumentasi hasil penilaian pra siklus yang menunjukkan bahwa dari 8 siswa masih ada 3 siswa yang memiliki nilai dibawah ketuntasan minimal 75. Tiga siswa tersebut adalah AE, TNQ, dan ASR. Dari hasil belajar yang dimunculkan pada pra siklus AE memperoleh skor 50, TNQ memperoleh skor sebanyak 60, dan ASR memperoleh skor sebanyak 55.

Siklus I

Sebelum memulai pelaksanaan penelitian maka peneliti merancang terlebih dahulu berupa silabus, RPP, serta instrumen penelitian yang dibutuhkan. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pelaksanaan, dimana guru dan siswa mulai menerapkan model pembelajaran *experiential learning* dengan mengikuti langkah-langkah yang ada pada RPP. Selanjutnya dilakukan kegiatan pengamatan, disini peneliti mengobservasi tindakan siklus I dengan mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung dimaulai mengamati dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada pelaksanaan ini guru menerapkan model pembelajaran *experiential learning* pada pembelajaran matematika. Dari hasil pengamatan menemukan hasil bahwa masih terdapat siswa yang kurang fokus pada saat guru menjelaskan materi, siswa juga berbuat gadung sendiri, siswa juga masih malu-malu dalam menyampaikan hasil diskusi karena dilihat oleh guru dan teman sekelasnya.

Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara bersama siswa dan guru. Wawancara pertama dilakukan bersama siswa dengan memberikan dua pertanyaan. Pertanyaan pertama mengenai pendapat siswa mengenai kegiatan pembelajaran menggunakan model *experiential learning* dibandingkan pembelajaran sebelumnya, kedua siswa menjawab lebih mudah dan membantu dalam memahami materi yang diberikan, tapi terdapat satu siswa yang masih merasa kesulitan. Pertanyaan kedua mengenai menggunakan model pembelajaran *experiential learning* dapat membantu siswa memahami materi matematika, kedua siswa menjawab sangat membantu akan tetapi masih kurang fokus pada saat berdiskusi dan satu siswa merasa bingung pada saat berdiskusi karena sering berdebat bersama anggota kelompoknya.

Kemudian dari hasil wawancara bersama siswa diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru. Disini guru memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *experiential learning*, guru juga merasa terbantu menjelaskan materi karena model ini menggunakan pengalaman siswa, sehingga siswa menjadi lebih aktif, semangat dan komunikatif. Akan tetapi masih terdapat siswa yang kurang fokus pada saat pembelajaran berlangsung dan juga terdapat siswa yang masih merasa malu-malu dalam menyampaikan hasil diskusi, selain itu pada saat proses berdiskusi siswa juga ada yang berdebat bersama anggota kelompoknya. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan lebih lanjut agar dapat memaksimalkan dalam menyampaikan materi dan memberikan arahan yang baik.

Selanjutnya dengan kegiatan dokumentasi yang dilakukan peneliti digunakan untuk mendukung pengambilan data yang berlangsung sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berupa foto selama proses pembelajaran, hasil pengamatan hasil belajar siswa dilihat dari lembar evaluasi yang telah dikerjakan siswa. Dari hasil pengamatan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa maka diperoleh persentase sebagai berikut: siswa AE memperoleh persentase sebesar 50%, siswa TNQ memperoleh persentase sebesar 65%, dan siswa ASR memperoleh persentase sebesar 75%.

Setelah mengamati proses pembelajaran, maka peneliti melakukan tahap refleksi yang artinya peneliti mengevaluasi kembali tindakan dari pelaksanaan siklus I. Peneliti bersama guru mengevaluasi kekurangan dan kendala yang dialami pada saat menerapkan model pembelajaran *experiential learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga hasil refleksi pada Siklus I yaitu pada saat guru mengajak siswa bekerjasama secara kompak dalam membuat alat ukur tidak baku, namun siswa berdebat dengan teman kelompoknya karena perbedaan pendapat. Pada saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok, siswa masih kurang percaya diri sehingga guru perlu mendampingi siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Kemudian rekomendasi untuk pelaksanaan siklus II yaitu antara lain guru mengacak kembali anggota kelompok agar tidak terjadi perdebatan dalam proses diskusi. Guru memotivasi siswa agar siswa lebih merasa percaya diri pada saat menyampaikan hasil diskusi dengan melibatkan siswa secara aktif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Siklus II

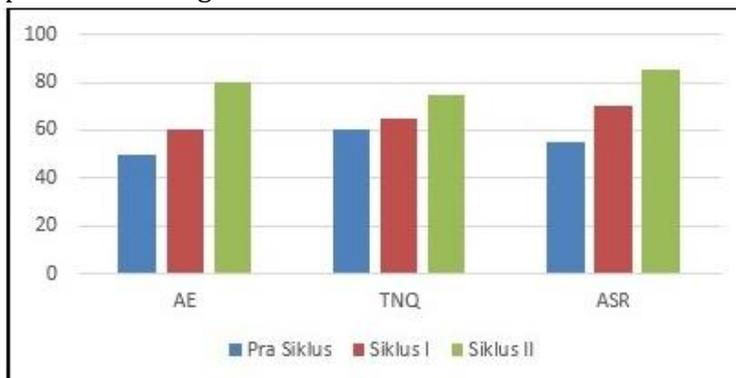
Sebelum memulai pelaksanaan penelitian maka peneliti merancang terlebih dahulu berupa silabus, RPP, serta instrumen penelitian yang dibutuhkan. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pelaksanaan, dimana guru dan siswa mulai menerapkan model pembelajaran *experiential learning* dengan mengikuti langkah-langkah yang ada pada RPP. Selanjutnya dilakukan kegiatan pengamatan, disini peneliti mengobservasi tindakan siklus I dengan mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung dimulai mengamati dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada pelaksanaan ini guru menerapkan model pembelajaran *experiential learning* pada pembelajaran matematika. Dari hasil pengamatan menemukan bahwa siswa sudah bisa fokus dan memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi, suasana kelas juga terlihat lebih kondusif, serta siswa dengan rasa percaya diri mampu menyampaikan hasil diskusi tanpa ada rasa malu. Dari hasil observasi yang dilakukan pada siklus II siswa mengalami peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Siswa AE, TNQ, dan ASR mengalami peningkatan yang signifikan dan melebihi standar KKM dari siklus I ke siklus II.

Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara bersama siswa dan guru. Wawancara pertama dilakukan bersama siswa dengan memberikan dua pertanyaan. Pertanyaan pertama mengenai pendapat siswa mengenai kegiatan pembelajaran menggunakan model *experiential learning* dibandingkan pembelajaran sebelumnya, dan pertanyaan kedua mengenai menggunakan model pembelajaran *experiential learning* dapat membantu siswa memahami materi matematika. Dari kedua pertanyaan tersebut menunjukkan hasil bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* sangat membantu siswa memahami materi pembelajaran matematika, karena sudah mampu mendiskusikan bersama teman jika ada yang belum dipahami dari materi yang diberikan.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas 1 dan menunjukkan respon yang positif bahwa siswa menjadi semangat serta aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*. Selain itu, dengan penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa yang dapat dilihat pada lembar evaluasi siswa.

Kegiatan dokumentasi yang dilakukan peneliti digunakan untuk mendukung pengambilan data yang berlangsung sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berupa foto selama proses pembelajaran, hasil pengamatan hasil belajar siswa dilihat dari lembar evaluasi yang telah dikerjakan siswa. Dari hasil pengamatan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa maka diperoleh persentase sebagai berikut: siswa AE memperoleh persentase sebesar 80%, siswa TNQ memperoleh persentase sebesar 75%, dan siswa ASR memperoleh persentase sebesar 85%.

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan kegiatan evaluasi terhadap hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan pada siklus II. dalam hal ini, peneliti menyampaikan bahwa hasil penerapan model *Experiential Learning* pada pembelajaran matematika di kelas 1 SDN Sekarputih pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari gambar dibawah ini:



GAMBAR 7. Persentase perbandingan hasil belajar siswa

Dari hasil penilaian prasiklus, siklus I, dan siklus II maka dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa terus meningkat dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Selain itu, dari indikator kerjasama dalam berdiskusi juga mengalami peningkatan mulai dari siklus I dan siklus II. Karena hasil pelaksanaan penelitian tindakan dalam siklus II dirasa sudah cukup dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, maka penelitian tindakan berhenti pada tahap penelitian tindakan siklus II.

Dari hasil penilaian prasiklus, siklus I, dan siklus II, maka dapat dilihat dari hasil belajar Matematika siswa mengalami peningkatan dan sudah berhasil mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Selain itu, dari indikator kerjasama juga mengalami peningkatan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Karena pelaksanaan siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang signifikan dan hasil penilaian siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Sehingga penelitian tindakan tidak perlu dilanjutkan pada siklus III.

Dari penelitian ini juga terdapat kelebihan dan kekurangan dalam menerapkan model pembelajaran *experiential learning*. Kelebihan yang ada pada penelitian ini antara lain: 1) Hasil belajar matematika siswa meningkat; 2) Siswa menjadi lebih teratur dengan pembagian tugas antar kelompok; 3) Siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran; dan 4) Siswa menjadi lebih mampu memberikan umpan balik antar anggota kelompok. Selain itu kekurangan yang ada pada penelitian ini antara lain: 1) Kurangnya rasa percaya diri siswa pada saat menyampaikan pendapat; dan 2) Siswa sering berdebat ketika melakukan diskusi kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDN Sekarputih dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *experiential learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model ini dapat membuat siswa memahami materi yang diberikan oleh guru karena belajar berdasarkan pengalaman sendiri, sehingga siswa

mampu memperoleh pengetahuannya sendiri. Dari penerapan model ini juga dapat meningkatkan keaktifan dan kerjasama siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Rata-rata hasil belajar matematika siswa meningkat dari prasiklus hingga berhenti pada siklus II yaitu dengan frekuensi siswa yang mengalami ketuntasan berjumlah 8 siswa atau setara dengan 100%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan menerapkan *experiential learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas 1 di SDN Sekarputih.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anggraini, Y. (2021). Analisis Persiapan Guru dalam Pembelajaran Media Manipulatif Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2415–2422. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i5.171>
2. Gustina, Pebriana, P. H., & Zulhendri. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Model Experiential Learning Pada Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 1(1), 11–24. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.337>
3. Hariri, C. A., & Yayuk, E. (2018). Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Cahaya dan Sifat-Sifatnya Siswa Kelas 5 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 1–15.
4. Mulyasa. (2012). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas* (5th ed.). PT Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v6i1.2311>
5. Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*. Rajawali Pers. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/17282-ID-contextual-teaching-and-learning-ctl-sebagai-model-pembelajaran-ekonomi-dalam-kb.pdf&ved=2ahUKEwj-rtmurs7oAhUaT30KHW6HBjcQFjAAegQIBhAC&usg=AOvVaw39Ua>
6. Sari, I. P., & Syamsi, K. (2015). Pengembangan Buku Pelajaran Tematik-Integratif Berbasis Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Sekolah Dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 73–83. <https://doi.org/10.21831/jpe.v3i1.4070>
7. Sari, N. A., Akbar, S., & Yuniastuti. (2018). Penerapan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(12), 1572–1582. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11796>
8. Selvianiresa, D. (2017). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Nilai Tempat Mata Pelajaran Matematika Di Kelas I SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 65–73. <https://doi.org/10.23969/jp.v2i1.451>